

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN IPS BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI DI SLB BC WARTAWAN KOTA BANDUNG

Oleh :

Lisna Chandra Chafifah Zahra¹⁾, Emay Mastiani²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

¹email: lisnachandrachafifahzahra1@gmail.com

²email: emaymastiani@uninus.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 27 Juni 2026

Revisi, 21 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Pengelolaan Kelas,
Pembelajaran IPS,
Tunagrahita Ringan,
Lingkungan Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksplisit implementasi pengelolaan kelas mencakup aspek fisik, non-fisik, serta interaksi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru IPS, dan studi dokumentasi terhadap lima peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan aspek fisik dilakukan melalui penataan tempat duduk adaptif dan pemanfaatan Papan Interaktif Digital (PID). Pengelolaan aspek non-fisik diterapkan melalui pendekatan individual, aturan kelas sederhana yang konsisten, serta penguatan positif. Interaksi pembelajaran berlangsung dua arah menggunakan bahasa konkret dan instruksi berulang. Kendala utama mencakup keterbatasan alokasi penggunaan PID, fluktuasi fokus belajar, dan heterogenitas kemampuan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model pengelolaan kelas adaptif yang memadukan teknologi visual dan pendekatan individualisasi bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas strategi dan manajemen perilaku yang terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Lisna Chandra Chafifah Zahra

Afiliasi: Universitas Islam Nusantara

Email: lisnachandrachafifahzahra1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual serta kemampuan penyesuaian diri. Keterbatasan dalam kemampuan ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan individu dalam belajar dan beradaptasi secara sosial, sehingga hasil yang dicapai cenderung berada di bawah rata-rata (Rahmandhani dkk., 2021). Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami informasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunagrahita ringan adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 50-

70 serta masih memiliki kemampuan untuk dididik dalam keterampilan akademik dasar dan sosial (Somantri, 2006).

Berdasarkan kondisi tersebut, pemenuhan hak pendidikan bagi anak tunagrahita ringan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,

mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sebagai bentuk pemenuhan hak tersebut, pemerintah menyediakan layanan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dirancang sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas mencakup aspek fisik, seperti penataan ruang dan fasilitas belajar, serta aspek Non-Fisik, seperti pengelolaan perilaku, interaksi, dan suasana pembelajaran (Mulyasa, 2013). Dalam konteks pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada penciptaan kondisi belajar yang tertib, tetapi juga harus memperhatikan karakteristik individual peserta didik. Pengelolaan kelas pada anak tunagrahita ringan menuntut adanya penyesuaian dalam penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran yang konkret, serta interaksi yang sederhana dan berulang agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan konsisten guna membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengelolaan kelas pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya tunagrahita ringan, merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendapat ini diperkuat oleh (Hallahan dkk., 2015) bahwa pengelolaan kelas perlu dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk mendukung keterlibatan serta keberhasilan belajar siswa.

Pengelolaan kelas pada pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga menekankan pada pengaturan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas siswa, baik dari Segi Fisik maupun Non-Fisik (Pratiwi, 2021). Lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik dapat membantu siswa dalam memahami instruksi, meningkatkan konsentrasi, serta meminimalisir gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola kelas menjadi sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita ringan. Sejalan dengan penjelasan di atas seperti halnya pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS bagi anak tunagrahita ringan perlu dirancang secara kontekstual dan interaktif agar mampu mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sunardi (2009) pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memperhatikan pengaturan lingkungan belajar,

strategi pembelajaran yang adaptif, serta pengelolaan perilaku siswa secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif. Pengelolaan kelas yang baik ditandai dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengaturan fisik, interaksi, serta pengendalian perilaku siswa (Mulyasa, 2013).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas di SLB belum sepenuhnya optimal, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pengelolaan kelas memiliki peran penting dalam menunjang pembelajaran, tetapi pelaksanaannya masih terbatas pada pengaturan lingkungan belajar dan belum sepenuhnya didukung oleh strategi yang sistematis (Hidayat, 2021). Selain itu, keberhasilan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terstruktur (Bagestra, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung, pembelajaran IPS dilaksanakan mengacu pada karakteristik peserta didik tunagrahita ringan yang beragam dalam satu kelas. Pengelolaan kelas dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang bersifat individualisasi, dengan tetap mengacu pada tujuan yang sama namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik tunagrahita ringan. Seperti halnya pada materi IPS, pengenalan tokoh pahlawan, guru membedakan tingkat kedalaman dan keluasan materi, di mana peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diarahkan memahami nama dan jasa tokoh pahlawan, sedangkan peserta didik dengan kemampuan lebih rendah difokuskan pada pengenalan nama tokoh pahlawan saja. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran diantaranya metode ceramah, tanya jawab, permainan, dan storytelling yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, serta didukung media pembelajaran seperti *PowerPoint* dan kartu edukatif. Dalam pengelolaan kelas, guru membangun interaksi dua arah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung seperti heterogenitas kemampuan peserta didik, rendahnya fokus belajar terutama pada jam pelajaran akhir, serta pengelolaan perilaku dan emosi peserta didik yang belum stabil. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan belum meratanya partisipasi peserta didik juga menjadi tantangan dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan agar pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita ringan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif, dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita ringan. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (Sugiyono, 2019).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang guru kelas XI yang mengajar IPS dan 5 orang peserta didik kelas XI di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS, Wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari guru tentang pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru serta dampaknya terhadap hasil belajar. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, terutama data yang terkait dengan data peserta didik, hasil belajar, dan modul ajar.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan pada data yang relevan, seperti data hasil observasi terkait pengelolaan kelas, interaksi pembelajaran, serta pengelolaan perilaku siswa. Apabila data yang diperoleh belum memadai, maka dilakukan pengumpulan data kembali hingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Selanjutnya, display data, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil analisis data sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, seiring berjalannya masuk data kepada sumber data, maka simpulan dapat berubah, selanjutnya dilakukan verifikasi data, agar data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru, hasil observasi di kelas, serta data studi dokumentasi. Triangulasi data dilakukan agar keabsahan data dapat dipercaya. Triangulasi waktu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung, diperoleh data mengenai implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita ringan kelas XI. Pembelajaran IPS dilaksanakan di luar kelas yaitu di ruang media interaktif PID lantai 1 pada pukul 10.00-11.45 WIB siang, dengan tema pembelajaran “Kemampuan Mengenal dan Mengidentifikasi Tokoh Pahlawan Nasional”. Kegiatan pembelajaran meliputi pengenalan tokoh pahlawan, identifikasi tokoh melalui layar PID, pembagian nama tokoh pahlawan, serta kegiatan menulis nama tokoh pahlawan pada buku tulis peserta didik masing-masing.

Subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru kelas XI mata Pelajaran IPS dan 5 orang peserta didik tunagrahita ringan kelas XI. Implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru mengacu pada Aspek Fisik, Aspek Non-Fisik, serta interaksi dan iklim pembelajaran (Mulyasa, 2013).

a. Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran IPS

Tabel 1 Implementasi Pengelolaan Kelas

Aspek Penelitian	Temuan Penelitian	Deskriptif
Aspek Fisik	Penggunaan ruang media interaktif PID	Pembelajaran menggunakan media visual dan interaktif untuk membantu pemahaman peserta didik
Aspek Non-Fisik	Pengelolaan perilaku peserta didik	Guru menggunakan pendekatan individual, penguatan positif, dan pengulangan instruksi
Interaksi Pembelajaran	Komunikasi dua arah	Guru aktif melakukan tanya jawab dan pendampingan individual

Aspek Fisik (Lingkungan Belajar)

Pengelolaan kelas pada aspek fisik dilakukan guru melalui pengaturan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan. Kondisi ruang pembelajaran berada di ruang media interaktif PID lantai 1 yang memiliki fasilitas cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran IPS. Ruangan memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup baik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Selain itu, ruang pembelajaran dilengkapi dengan papan tulis, proyektor, laptop. Speaker, serta papan interaktif digital PID yang digunakan guru untuk membantu penyampaian materi secara visual dan interaktif.

Penataan tempat duduk peserta didik diatur menghadap ke arah layar PID dan papan tulis agar peserta didik lebih mudah memperhatikan penjelasan guru. Guru juga menyesuaikan posisi duduk peserta didik berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing. Peserta didik yang mudah terdistraksi ditempatkan di bagian depan agar lebih mudah mendapatkan arahan dan pengawasan dari guru selama pembelajaran berlangsung.

Kebersihan dan kenyamanan kelas juga menjadi perhatian guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi ruang kelas terlihat cukup bersih dan tertata. Guru membiasakan peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas melalui kegiatan rutin dan pembiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya serta merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita ringan (Purwanti, 2018). Guru menggunakan media visual berupa gambar tokoh pahlawan, Power Point, Papan Interaktif PID, dan permainan sederhana yang membantu peserta didik memahami materi secara konkret. Penggunaan media interaktif dinilai mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Penyesuaian pembelajaran dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik (Nuraeni, 2017). Peserta didik dengan kemampuan akademik yang lebih baik diarahkan untuk mengenali nama serta jasa tokoh pahlawan, sedangkan peserta didik yang masih mengalami hambatan difokuskan pada pengenalan nama dan gambar tokoh pahlawan terlebih dahulu. Dalam proses pembelajaran, digunakan bahasa yang sederhana, pengulangan instruksi secara bertahap, serta pendampingan individual guna membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih optimal.

Aspek Non-Fisik (Pengelolaan Perilaku)

Pengelolaan kelas pada aspek Non-Fisik dilakukan guru melalui pengelolaan perilaku, pengendalian kelas, pembentukan disiplin, serta pemberian motivasi belajar kepada peserta didik. Guru membangun aturan kelas secara sederhana dan konsisten agar peserta didik mampu memahami perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai, guru biasanya mengingatkan peserta didik untuk duduk dengan rapi, memperhatikan guru, dan tidak mengganggu teman selama kegiatan belajar berlangsung.

Pendekatan pembiasaan digunakan untuk menanamkan sikap disiplin. Guru membiasakan peserta didik datang tepat waktu, merapikan perlengkapan belajar, serta mengikuti aturan kelas secara bertahap. Ketika terdapat peserta didik yang terlambat masuk kelas, guru terlebih dahulu menanyakan alasan keterlambatan kemudian memberikan arahan secara baik agar peserta didik terbiasa disiplin.

Pengelolaan perilaku peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan tidak menekan peserta didik. Ketika terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku mengganggu, guru memberikan teguran secara perlahan dan mengarahkan kembali peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Pada kondisi tertentu guru juga

memberikan punishment sederhana berupa teguran, pengurangan waktu bermain, atau tugas tambahan yang bersifat mendidik.

Selain punishment, pemberian penguatan positif dilakukan melalui reward dan pujian verbal kepada peserta didik. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa ucapan seperti “bagus”, “hebat”, serta tepuk tangan ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan baik. Penguatan positif tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengelolaan emosi peserta didik, guru menggunakan pendekatan individual dan komunikasi yang tenang. Ketika peserta didik menunjukkan emosi tidak stabil atau mulai marah, guru berusaha menenangkan peserta didik dengan berbicara secara perlahan dan memberikan waktu untuk menenangkan diri. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan tidak tertekan selama pembelajaran berlangsung.

Pembiasaan perilaku positif dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam, meminta izin, antre, menunggu giliran, serta menghargai teman. Pembiasaan tersebut diterapkan secara berulang agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Interaksi dan Iklim Pembelajaran

Interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik berlangsung secara aktif melalui komunikasi dua arah. Guru menggunakan bahasa sederhana, jelas, dan konkret agar mudah dipahami peserta didik tunagrahita ringan. Selain itu, guru sering mengulang instruksi secara perlahan dan pengayaan agar peserta didik mampu memahami materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru berusaha menarik perhatian peserta didik melalui sapaan, pertanyaan sederhana, penggunaan media visual, serta aktivitas interaktif menggunakan papan PID. Penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang jelas membantu peserta didik lebih mudah memahami instruksi yang diberikan guru.

Suasana kelas selama pembelajaran berlangsung terlihat cukup kondusif dan aktif. Peserta didik terlihat antusias ketika guru menggunakan media interaktif PID dalam kegiatan mengenal tokoh pahlawan. Sebagian peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dan mengenali tokoh pahlawan melalui gambar yang ditampilkan.

Namun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan dan pengulangan instruksi dan pengayaan agar tetap fokus mengikuti pembelajaran.

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda ada 5 peserta didik diantaranya:

- 1) Peserta Didik laki-laki inisial MR dengan karakteristik tunagrahita ringan terlihat cukup aktif selama pembelajaran berlangsung, meskipun konsentrasinya terkadang mulai berkurang pada pertengahan pembelajaran. MR mampu merespon pertanyaan guru mengenai tokoh pahlawan nasional seperti Mohammad Hatta, Soekarno, dan Ki Hajar Dewantara. Peserta didik juga mampu mengenali beberapa tokoh pahlawan hanya melalui gambar yang ditampilkan pada layar PID tanpa bantuan guru. Selain itu, MR mampu menjelaskan secara sederhana bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Namun, kendala pada beberapa materi tertentu seperti tokoh Dewi Sartika, peserta didik masih memerlukan bantuan berupa pengulangan dan pengejaan secara perlahan agar dapat mengingat informasi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengingat visual MR cukup baik, tetapi daya fokus dan konsentrasi masih perlu ditingkatkan
- 2) Peserta Didik laki-laki inisial JC dengan karakteristik tunagrahita ringan menunjukkan respon yang cukup baik meskipun perhatian peserta didik masih mudah teralihkan ke lingkungan sekitar. JC beberapa kali mampu menjawab pertanyaan guru dan mengenali tokoh pahlawan melalui media pembelajaran seperti “Pahlawan”, “Jepang”, serta mampu mengenali tokoh “Soepomo” ketika guru hanya menampilkan gambar tokoh pada media pembelajarannya. Namun pada pertengahan pembelajaran peserta didik harus mengikuti latihan atletik lari di luar kelas, sehingga tidak mengikuti pembelajaran hingga akhir.
- 3) Peserta Didik perempuan inisial QY dengan karakteristik tunagrahita ringan disertai Down Syndrome. Pada awal pembelajaran terlihat kurang fokus dan cenderung mengantuk. Sehingga memerlukan pendampingan dan pengulangan instruksi dari guru. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan arahan secara perlahan melalui pengejaan nama tokoh pahlawan agar peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, QY memiliki kemampuan mengingat visual yang cukup baik karena mampu mengenali tokoh pahlawan seperti Dewi Sartika hanya melalui gambar yang ditampilkan guru. Pada kegiatan identifikasi tokoh melalui layar PID, peserta didik mampu mengikuti instruksi guru untuk mengetik nama tokoh pahlawan secara bertahap, misalnya ketika guru meminta peserta didik mengetik huruf “S,O,E,K,A,R,N,O,H,A,T,T,A” sehingga membentuk nama “Soekarno hatta” meskipun secara perlahan melalui pengejaan. Akan tetapi, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa nama tokoh pahlawan, seperti ketika menganggap RA Kartini sebagai

nama panggilannya sendiri. Selain itu, hasil tulisan peserta didik pada buku tulis masih kurang rapi dan seluruh huruf yang digunakan masih berupa huruf kapital sehingga peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam keterampilan menulis.

- 4) Peserta Didik laki-laki inisial MI dengan karakteristik tunagrahita ringan yang terkadang menunjukkan respon komunikasi yang kurang konsisten. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik sering terlihat mengantuk dan beberapa kali tertidur di lantai kelas, selain itu sangat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, konsentrasi peserta didik cenderung belum stabil sehingga sering mengalami kesulitan untuk fokus mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai. Dalam beberapa situasi, MI berjalan keluar masuk kelas, berkeliling ke lingkungan sekitar kelas, serta mendatangi kelas lain ketika proses pembelajaran masih berlangsung. Perilaku tersebut terkadang mengganggu jalannya kegiatan belajar di kelas lain seperti bercanda berlebihan dan berkonflik dengan peserta didik lainnya, sehingga memerlukan pengawasan, arahan, dan pendampingan secara berulang sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, peserta didik memiliki sikap yang cukup mandiri dan rajin, terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan berjualan di lingkungan sekolah dan masih mampu memberikan respon komunikasi meskipun memerlukan arahan dan pendekatan secara bertahap dari guru.
- 5) Peserta Didik perempuan dengan inisial IS yang memiliki kemampuan komunikasi cukup aktif selama pembelajaran berlangsung. IS terlihat mampu mengikuti instruksi guru, aktif menjawab pertanyaan, serta menunjukkan kemampuan memahami materi yang cukup baik dibandingkan beberapa peserta didik lainnya. Meskipun demikian, konsentrasi peserta didik terkadang masih mudah teralihkan sehingga guru tetap perlu memberikan penguatan dan arahan guru peserta didik tetap fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hubungan antara guru dan peserta didik terlihat dekat dan komunikatif. Guru memberikan perhatian secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat sesuai kemampuan masing-masing (Pratiwi, 2021).

b. Kendala Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran IPS

Aspek Fisik

Kendala pada aspek fisik berkaitan dengan keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Penggunaan media pembelajaran seperti papan

interaktif PID belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena penggunaannya harus dilakukan secara bergantian dengan kelas lain. kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan kembali kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Aspek Non-Fisik

Pada aspek Non-Fisik kendala yang ditemukan yaitu rendahnya konsentrasi belajar serta pengelolaan perilaku peserta didik. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar, terutama pada jam pembelajaran siang hari. Peserta didik terlihat mudah mengantuk, kehilangan perhatian, serta memerlukan pengulangan instruksi secara berkala agar tetap mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat peserta didik yang sulit duduk tenang, mudah mengganggu teman, dan menunjukkan respon emosional yang kurang stabil sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih intensif selama pembelajaran berlangsung.

Interaksi Pembelajaran

Kendala pada interaksi pembelajaran berkaitan dengan heterogenitas kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan memahami materi, tingkat fokus, dan perilaku yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan guru perlu menggunakan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Dampak Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran IPS

Peningkatan Partisipasi Belajar

Implementasi pengelolaan kelas melalui penggunaan media interaktif, permainan edukatif, dan komunikasi dua arah mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Melalui pendekatan ini, peserta didik terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi secara konsisten selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Penggunaan gambar, media PID, serta pemberian penguatan positif terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar peserta didik tunagrahita ringan. Dampak positifnya, peserta didik terlihat menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan berani untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Terciptanya Suasana Belajar yang Kondusif

Strategi pengelolaan kelas yang fleksibel dan adaptif sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, kondusif, dan terarah. Hal ini membuat peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan jauh lebih baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis atau

kondisional yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung telah mencakup aspek fisik, aspek non-fisik, serta interaksi dan iklim pembelajaran. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan lingkungan belajar, pengelolaan perilaku, serta penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif (Mulyasa, 2013).

Aspek Fisik, guru telah melakukan pengaturan lingkungan belajar melalui penggunaan media interaktif PID, penataan tempat duduk, serta penggunaan media visual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan. Penggunaan media konkret dan visual membantu peserta didik memahami materi IPS secara lebih mudah karena peserta didik tunagrahita ringan cenderung lebih mudah memahami informasi yang bersifat nyata dan visual (Purwanti, 2018). Aspek Non-Fisik, guru melakukan pengelolaan perilaku melalui pendekatan individual, penguatan positif, serta pengendalian kelas secara bertahap (Irdamurni, 2019). Strategi tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan yang memerlukan arahan berulang, motivasi, dan suasana belajar yang stabil agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Interaksi pembelajaran yang berlangsung secara dua arah juga menunjukkan bahwa guru berupaya membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Firdaus & Rahaju, 2020). Penggunaan bahasa sederhana, pengulangan instruksi, dan aktivitas interaktif membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran IPS.

Pemanfaatan media Papan Interaktif Digital (PID) yang dikombinasikan dengan pendekatan individual terbukti efektif meningkatkan fokus belajar peserta didik tunagrahita ringan. Secara biologis dan psikologis, anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan pemrosesan informasi abstrak. Penggunaan media PID mampu mentransformasi konsep IPS—seperti pahlawan nasional—menjadi visualisasi konkret yang lebih mudah dicerna. Faktor kunci keberhasilan implementasi pengelolaan kelas di SLB BC YPLAB Wartawan terletak pada fleksibilitas penataan lingkungan belajar dan konsistensi penguatan positif (positive reinforcement). Pengulangan instruksi secara perlahan serta apresiasi verbal terbukti menurunkan tingkat kecemasan belajar siswa dan mencegah munculnya perilaku distraktif di dalam kelas.

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan peserta didik, sarana pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru

tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mengelola kelas agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Menurut (Rusman, 2018), kegiatan pengelolaan kelas berorientasi pada upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, termasuk melalui pengaturan peserta didik, pemberian penguatan, pengembangan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta penciptaan norma kelas yang produktif. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan penataan lingkungan fisik kelas, tetapi juga mencakup pengorganisasian kegiatan pembelajaran dan pengelolaan interaksi yang dapat mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Prihantini & Rustini, 2025).

Pada pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pengelolaan kelas menjadi aspek yang sangat penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian lingkungan belajar, strategi pembelajaran, penggunaan media, serta pengaturan interaksi sosial agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Konsep tersebut sejalan dengan pendapat Prihantini & Rustini (2025) yang menyatakan bahwa "Pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan iklim belajar yang efektif melalui pengorganisasian peserta didik, lingkungan fisik kelas, dan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus, pengelolaan kelas yang adaptif memungkinkan guru memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, nyaman, dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran IPS menggunakan media *Augmented Reality* bagi peserta didik tunagrahita ringan, pengelolaan kelas diperlukan untuk membantu peserta didik memusatkan perhatian, memahami instruksi, serta berinteraksi dengan media pembelajaran secara lebih terarah. Dengan pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media *Augmented Reality* dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Lebih lanjut, pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang aktif serta inklusif di sekolah memerlukan keterlibatan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut meliputi pembelajaran mandiri, tutor sebaya, kerja kelompok, dan pengajaran langsung yang diterapkan secara seimbang dan terintegrasi. Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan kecepatan dan potensi masing-masing, sedangkan

tutor sebaya dapat mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif serta meningkatkan pemahaman materi melalui proses saling membantu antarpeserta didik. Selain itu, kerja kelompok berperan dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, pengajaran langsung tetap diperlukan untuk memberikan arahan, penjelasan, dan penguatan konsep secara sistematis, terutama bagi peserta didik yang memerlukan dukungan lebih intensif dalam memahami materi pembelajaran. Melalui penerapan keempat elemen tersebut secara proporsional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, kondusif, dan inklusif sehingga seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, berkembang, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Rafikayati & Badiah, 2021).

Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada kelas yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus. Penerapan sistem pengelolaan kelas yang terencana, terstruktur, dan adaptif dapat membantu guru meminimalkan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, pengelolaan interaksi, maupun pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terakomodasi secara optimal. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi atau transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kepribadian, keterampilan sosial, serta penanaman nilai dan sikap positif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara komprehensif agar mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, pembelajaran yang bermakna menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik peserta didik secara seimbang (Rafikayati & Badiah, 2021).

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian Hidayat (2021) dan Bagestra (2022). Jika penelitian Hidayat (2021) mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas di SLB umumnya masih terbatas pada pengaturan fisik tanpa strategi sistematis, temuan di lapangan menunjukkan adanya integrasi sistematis antara aspek fisik (penggunaan media PID) dan aspek non-fisik (manajemen emosi individual). Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini terletak pada penerapan

diferensiasi materi secara teknis dalam satu ruang kelas yang sama; guru mampu membagi tingkat kedalaman materi (pengenalan nama tokoh vs. pemahaman jasa tokoh) sesuai dengan kapasitas kognitif masing-masing siswa tanpa mengabaikan iklim belajar kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita ringan memerlukan strategi yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Ranti & Sunardi, 2023). Penggunaan media interaktif, pendekatan individual, serta penguatan positif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IPS di kelas XI SLB.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang nyata bagi pendidik di Sekolah Luar Biasa:

1. Penyusunan Modul Ajar Berbasis Karakteristik Visual: Guru perlu merancang media pembelajaran IPS berbasis visual konkrit secara rutin untuk menyiasati keterbatasan retensi memori siswa.
2. Skedul Rotasi Media Terstruktur: Mengingat keterbatasan fasilitas fisik seperti PID, SLB perlu menyusun jadwal pemanfaatan sarana interaktif secara teratur agar proses diferensiasi pembelajaran berjalan berkesinambungan.
3. Manajemen Perilaku Berbasis Pembiasaan Non-Koersif: Penanganan gangguan konsentrasi atau emosi peserta didik (seperti pada kasus siswa MI dan QY) lebih efektif dilakukan melalui pengalihan fokus secara tenang daripada hukuman formal.

4. KESIMPULAN

Implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik tunagrahita ringan di SLB BC YPLAB Wartawan Kota Bandung terbukti efektif. Keberhasilan ini dicapai melalui optimalisasi aspek fisik dan non-fisik yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Penggunaan media interaktif, pendekatan individual, dan komunikasi dua arah secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman materi, partisipasi aktif, serta motivasi belajar peserta didik secara kondusif.

Namun, efektivitas pengelolaan kelas ini masih dibatasi oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya konsentrasi peserta didik, hambatan emosional, serta tingginya heterogenitas kemampuan dalam satu kelas. Kendati demikian, pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik terbukti mampu memitigasi tantangan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif. Pihak sekolah diharapkan meningkatkan ketersediaan media pembelajaran interaktif untuk mendukung proses

belajar mengajar. Selanjutnya, peneliti masa depan disarankan memperluas cakupan riset pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain guna memperkaya literasi manajemen pendidikan inklusif.

5. REFERENSI

- Bagestra, R. (2022). Keberhasilan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 145–155.
- Firdaus, J., & Rahaju, R. (2020). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Islami di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 14(1), 32–41.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Pearson.
- Hidayat. (2021). Pengelolaan Kelas dalam Menunjang Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. *Inclusive: Journal of Special Education*, 6(1), 45–58.
- Irdamurni. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Mengelola Kelas Inklusif melalui Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Counseling dan Pendidikan*, 7(3), 102–109.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, L. (2017). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 88–99.
- Pratiwi, J. C. (2021). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan dan Realita Lapangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112–121.
- Prihantini, & Rustini, T. (2025). *Pengelolaan Kelas*. Bumi Askara.
- Purwanti, S. (2018). Pembelajaran IPS Kontekstual bagi Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 75–84.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2021). *Pendidikan Inklusif*. Adi Buana University Press.
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 176–190.
- Ranti, M., & Sunardi, S. (2023). Adaptasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran IPS untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 412–423.
- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*. UM Surabaya Publishing.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=613695>

- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunardi. (2009). *Strategi Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas.